

JURNAL SOSIAL DAN POLITIK

RELASI EKONOMI MASYARAKAT TROWULAN (Studi Mengenai Relasi Pengrajin dengan Pengusaha Patung di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto)

Nur Azizatun Nafi'ah

071311433032

Program Studi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pengrajin patung sangat bergantung pada pengusaha, begitu juga pengusaha yang bergantung pemasaran kepada tengkulak Bali. Pada aktivitas yang berlangsung keduanya saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Sehingga terbentuknya relasi ekonomi ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya yang diperlukan pengrajin maupun pengusaha. Kemunculan hubungan kerja antara pengrajin dan pengusaha patung dapat ditandai pula dengan adanya ketidakamanan perekonomian. Kondisi pasar yang tidak aman dan penuh persaingan, para pelaku aktivitas ekonomi lokal seperti pengrajin dan pengusaha akan mementingkan kesejahteraan dari keluarga terlebih dahulu.

Penelitian ini menggunakan teori nilai lebih/*surplus value* dan alienasi yang kemukakan oleh Karl Marx. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subyek penelitian merupakan pengrajin tetap, pengrajin tidak tetap dan pengusaha patung diperoleh dengan metode purposive. Metode pengumpulan data melakukan dengan wawancara mendalam serta didukung dengan data observasi langsung.

Penelitian ini menemukan bahwa relasi yang terjadi antara pengusaha dengan para pengrajinnya masih mengindikasikan adanya proses eksploitasi, seperti: upah yang tidak setara dengan resiko kerja, dan kurangnya jaminan kesehatan. Ketiadaan kontrak kerja membuat pengusaha semakin bebas dari kewajiban untuk memenuhi hak-hak pekerja. Dari relasi yang terjadi juga menimbulkan alienasi bagi pengrajin juga pengusaha. Ada tiga Alienasi yang terjadi pada relasi yang berlangsung, alienasi dari aktivitas produksinya, alienasi dari potensi kemanusiaan, dan alienasi dari orang lain.

Kata Kunci : *Pengrajin Patung, Pengusaha Patung, Relasi Ekonomi, Eksploitasi dan Alienasi.*

ABSTRACT

Culpture craftsmen rely heavily on entrepreneurs, as well as entrepreneurs who depend on marketing to Balinese middlemen. In the activities that take place both need each other and depend on each other. So the formation of this economic relation aims to meet the needs of the economy that required craftsmen and entrepreneurs. The appearance of working relationships between artisans and sculpture entrepreneurs can also be marked by the insecurity of the economy. Unsafe and competitive market conditions, local economic activity actors such as craftsmen and entrepreneurs will prioritize the welfare of the family first.

This study uses the theory of more value and alienation which put forward by Karl Marx. This research uses qualitative methods. Subjects of research are permanent employees, non permanent employees and sculpture entrepreneurs obtained by purposive method. Methods of data collection conducted by in-depth interviews and supported by direct observation data.

The study found that the relationships between employers and employees still indicate exploitation, such as unequal wages to work risks and lack of health insurance. The absence of employment contracts makes employers increasingly free from obligations to fulfill workers' rights. From the relationships that occur also cause alienation for employees as well as entrepreneurs. There are three alienations that occur in the ongoing relation, the alienation of its production activity, the alienation of human potential, and the alienation of others.

Keywords: Artisan Sculpture, Statue Entrepreneur, Economic Relation, Exploitation and Alienation.

Pendahuluan

Dusun Jatisumber desa Watesu-mpak merupakan sentra industri pengrajin patung batu tertua dan terbesar di Indonesia, bahkan pengrajin patung batu di Jakarta dan Bali 85% merupakan warga asli kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto. Ciri khas patung batu Trowulan yakni sisi atau bagiannya tidak ada yang disambung dengan besi beton atau perekat semen, patung terbuat dari batu utuh yang merupakan batu andesit dan batu hijau yang didatangkan langsung dari daerah Kediri, Pacitan, dan Ngoro Jawa Timur. Pengrajin patung batu di Dusun Jatisumber memiliki keterampilan turun-temurun dari keluarganya. Walaupun begitu tidak semua warga dusun Jatisumber mau melanjutkan usaha yang diwariskan turun-temurun tersebut karena memilih pekerjaan lain yang dianggap lebih menguntungkan atau menjanjikan. Misalnya seperti menjadi buruh pabrik, guru, sopir, dan lain-lain. Sentra

industri ini tidak hanya menembus pasar dalam negeri seperti Surabaya, Jogja, dan Malang namun juga dapat menembus pasar luar negeri seperti potensi untuk diekspor dalam perekonomian suatu wilayah, serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Dari potensi ekspor meliputi negara Amerika Serikat, Australia, Belanda, Cina, Jerman, Jepang, Korea Selatan dan Perancis

Hal ini bisa dikatakan dalam proses pemasarannya terjadi kendala dalam melakukan ekspor secara langsung ke mancanegara, harus melewati pedagang di Bali yang biasanya disebut dengan tengkulak oleh para pengusaha patung. Sehingga yang lebih dikenal adalah pedagang di Bali bukan pengrajin patung yang berasal dari Trowulan, yang menjadi peran utama dalam pembuatan patung batu. Tetapi tidak hanya tengkulak yang berasal dari Bali ada juga yang berasal dari daerah Trowulan yang menjadi bagian dari jalur pemasaran yang menembus mancanegara, dalam proses mempromosikan juga mengalami kendala yang di sebutkan beberapa artikel di Mojokerto.

Hal itu karena semakin hari pembeli patung batu semakin berkurang, sehingga berdampak pada menurunnya pendapatan pengusaha patung batu. Bahkan banyak dari pengusaha patung yang beralih pekerjaan dan meninggalkan usaha patung batunya, karena hasil dari patung yang terjual hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup selama beberapa bulan saja. Selebihnya mereka mencari kegiatan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Beberapa tahun saat ini banyak pengusaha yang beralih menjadi pengrajin patung, mereka bekerja dibayar pada ongkos pengerjaan/tenaga kerja, sedangkan alat dan bahan baku disediakan oleh pengusahanya. Sebelum mereka menjadi seorang pengrajin mereka sempat berdiri dengan usaha sendiri, tetapi dengan beberapa tahun saat ini harga bahan baku semakin mahal, sulitnya memasarkan patung mereka lebih memilih untuk menjadi karyawan. Di mana pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Dari penjualan patung, pengusaha bisa mengambil keuntungan 50% dari penjualan bersihnya.

Seperti sarana untuk berpromosi atau bantuan pemerintah untuk mempromosikan kerajinan patung batu ke seluruh warga Indonesia, tetapi sebelumnya Pemerintah daerah Mojokerto sudah melakukan upaya besar tetapi salah sasaran hingga sekarang ini. Pemerintah membangun untuk promosi adalah Pusat Perkulakan Sepatu Trowulan (PPST) di Desa Wates Umpak, Trowulan, bukan kerajinan patung batu Trowulan. Tidak heran jika sekarang ini setiap kali melintas proyek bekas lokasi wisata PPST tersebut, PPST terbukti sia-sia. Sebab, lokasi yang didanai dengan anggaran yang cukup besar dan semangat yang tinggi itu kini sunyi, sunyi-senyap. Apabila malam hari, suasananya sudah gelap gulita, tidak ada aktivitas sama sekali dan apa pun juga. Padahal yang potensial dijual di lokasi semacam PPST tersebut adalah kerajinan patung batu. Jika produk dan karya seni patung batu Trowulan yang dipasarkan di PPST tentu sungguh luar biasa dengan potensi yang ada. Sebab, PPST kerajinan patung batu tidak hanya sebagai komoditas wisata, tetapi juga sebagai karya artistik. Komunitas para perajin ini pernah mendapatkan fasilitas pendanaan pada tahun 1990an. Bahkan, waktu itu juga sudah terbentuk koperasi. Dukungan kelembagaan dan permodalan sudah diberikan, tetapi sayangnya usianya berumur dua tahun. Koperasi perajin patung batu itu kemudian bubar.

Adapun beberapa jenis kelemahan yang kerap kali dihadapi oleh penguasa UKM antara lain (1) akses dan perluasan terhadap pasar, (2) akses dan pemukiman permodalan, (3) kelemahan akses dan pemukiman informasi dan teknologi, (4) kelemahan dalam pembentukan jaringan usaha dan kemitraan, kelemahan dalam organisasi dan manajemen dan sebagainya. Fenomena pengrajin patung batu terhadap pengusaha ini, menarik untuk diteliti, karena, ketidakberdayaan para pengrajin dalam melakukan pemasaran. Menyebabkan pengrajin memilih menjadi pengrajin dari pengusaha, hal ini memungkinkan terjadinya hubungan-hubungan yang menjadi ketidakseimbangan relasi ekonomi dalam proses pemasaran. Relasi ekonomi antara pengrajin patung dengan pengusaha patung merupakan

bentuk aktivitas ekonomi masyarakat Jatisumber yang ada di Trowulan. Aktivitas perekonomian pengrajin patung tersebut melibatkan pelaku-pelaku ekonomi lokal yang mencakup pengusaha patung, pengrajin tetap, pengrajin pengrajin tidak tetap, tengkulak dan guide dalam proses memasarkannya. Adanya relasi antar pengrajin dan pengusaha merupakan sebuah alasan bagi penulis tertarik untuk meneliti mengenai relasi ekonomi yang ada di Jatisumber. Adanya relasi ekonomi pada kalangan pengrajin ini merupakan bagaimana proses yang terjadi, karena dalam sebuah pekerjaan itu yang mengandalkan sistem borongan, sehingga pemasukan tidak menentu. Terkadang bisa naik turun yang dialami oleh pengrajin.

Teori Nilai Lebih/Surplus Value (Karl Marx)

Marx mengkritik ekspansi kapitalis serta korelasinya dengan krisis ekonomi saat terjadinya revolusi industri. Menurut Marx, penggunaan mesin baru yang hemat buruh merusak keseimbangan antara kemampuan produktif dan permintaan sehingga mempercepat krisis ekonomi. Sistem kapitalis juga menyebabkan terjadinya fenomena eksploitasi buruh. Di lain pihak, Marx mengungkapkan bahwa kerja merupakan syarat eksistensi serta sifat manusia yang abadi dan Marx mengkritik ekspansi kapitalis serta korelasinya dengan krisis ekonomi saat terjadinya revolusi industri. Menurut Marx, penggunaan mesin baru yang hemat buruh merusak keseimbangan antara kemampuan produktif dan permintaan sehingga mempercepat krisis ekonomi. Sistem kapitalis juga menyebabkan terjadinya fenomena eksploitasi buruh. Di lain pihak, Marx mengungkapkan bahwa kerja merupakan syarat eksistensi serta sifat manusia yang abadi.¹

Karl Marx : Keterasingan Dalam Pekerjaan

Penelitian ini mengkaji suatu keterasingan di dalam pekerjaan dengan menggunakan teori keterasingan dari pemikiran Karl Marx. Dalam bukunya yang berjudul “Pemikiran Karl

¹ Suseno-Franz Magnis, 2010. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisasi Utopis Perselisihan revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama hal 185

Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme” di tulis oleh Franz Magniz - Suseno pada tahun 1999.

1. Pekerjaan: Sarana Manusia Untuk Menciptakan Diri Sendiri

Keterasingan dalam pekerjaan adalah dasar segala keterasingan manusia karena, menurut Marx, pekerjaan adalah tindakan manusia yang paling dasar: dalam pekerjaan, manusia membuat dirinya menjadi nyata.

a. Pekerjaan, Kegiatan Khas Manusia

Dalam kutipan ini Marx memperlihatkan kekhasan pekerjaan jika dibandingkan dengan berbagai kegiatan binatang. Binatang hanya bekerja di bawah desakan naluri, persis sesuai dengan kebutuhannya.

b. Pekerjaan sebagai Objektivasi Manusia

Bekerja berarti bahwa manusia mengambil bentuk alami dari objek alami dan memberikan bentuknya sendiri. Ia mengobjektivasikan diri ke dalam alam melalui pekerjaannya. Makna pekerjaan itu tercermin dalam perasaan bangga. Keringat yang tercurah tidak berarti apa pun ketika dihadapkan dengan kebanggaan melihat hasil pekerjaan kita. Kita betul-betul membenarkan diri di dalamnya. Pekerjaan membuktikan kepada kita bahwa kita tidak berkhayal melainkan nyata.

c. Pekerjaan dan Sifat Sosial Manusia

Melalui pekerjaan, manusia membuktikan diri sebagai makhluk sosial. Tidak mungkin setiap orang menghasilkan sendirian apa saja yang dibutuhkannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita, kita tergantung pada hasil pekerjaan orang lain. Begitu pula orang lain membutuhkan hasil pekerjaan kita.

2. Keterasingan dalam pekerjaan

Kalau pekerjaan menjadi sarana perealisasi diri manusia, seharusnya bekerja mesti menggembirakan. Bekerja mestinya memberikan kepuasan. Tetapi dalam kenyataannya, yang sering terjadi adalah kebalikannya.

a. Terasing dari Dirinya Sendiri

Keterasingan dari dirinya sendiri mempunyai tiga segi. Pertama si pekerja merasa terasing dari produknya. Hasil pekerjaan seharusnya menjadi sumber perasaan bangga, seharusnya mencerminkan kecakapan pekerja, karena “produk pekerjaan... Adalah objektivasi pekerjaan....Pekerja meletakkan hidupnya ke dalam objek” karena hasil pekerjaan terasing darinya, tindakan bekerja itu sendiri pun kehilangan arti bagi si pekerja. Itulah segi kedua keterasingan. Inilah segi ketiga dari keterasingan dalam pekerjaan. Dalam pekerjaan, manusia tidak mengembangkan diri, melainkan memiskinkan diri.

b. Terasing dari Orang lain

Keterasingan dari hakikatnya berarti manusia terasing dari sesamanya karena sifatnya yang sosial terasing juga daripadanya. Secara empiris, keterasingan dari sesama menyatakan kepentingan-kepentingan yang bertentangan. Ada dua arah. Pertama, dalam sistem hak milik pribadi dimana mereka yang bekerja berada di bawah kekuasaan para pemilik yang tidak bekerja, masyarakat terpecah ke dalam kelas-kelas para pekerja dan kelas-kelas para pemilik.

3. Hak Milik Pribadi

Sistem hak milik pribadi memisahkan antara pemilik dan pekerja, antara yang menguasai alat kerja dan yang menguasai tenaga kerja. Jadi, keterasingan dalam pekerjaan adalah akibat langsung sistem hak milik pribadi.²

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi Deskriptif dengan Metode Kualitatif. Dengan merujuk proses penelitian berdasarkan fokus penelitian suatu fenomena sosial di kehidupan bermasyarakat. Dalam fokus penelitian ini dikaji dan dianalisis menggunakan panduan proses penelitian dari berbagai konsen sebagai berikut: Pada sub bab penelitian ini merupakan penjelasan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Berdasarkan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode Penentuan informan

Penentuan informan sangat dibutuhkan dalam proses penelitian. Pada penelitian ini yang digunakan adalah penentuan informan purposive. Penentuan purposive ini adalah penentuan pemilihan dengan sengaja atas tujuan dari penelitian tersebut dengan memperhatikan karakteristik-karakteristik yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Karakteristik informan pada penelitian ini yang pertama, informan yang mempunyai usaha patung dengan memiliki pengrajin. Kedua, informan yang bekerja sebagai pengrajin tetap pada pemilik usaha patung, ketiga. Pengrajin yang bekerja dengan sebagai pengrajin tidak tetap, artinya pengrajin tersebut menerima beberapa orderan dari pengusaha patung. Setelah informan dipilih secara purposive, data yang diperoleh dari salah satu ketua karang taruna di Jatisumber.

² Suseno, Franz Magnis, 1999. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. hlm 89-100

Metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan keterangan yang memadai, peneliti melakukan pertama, wawancara mendalam/*indept interview* dan terbuka. Data yang diperoleh terdiri dari kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan. Kedua, adalah observasi langsung. Data yang diperoleh melalui observasi langsung terdiri atas pemerian rinci tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta juga keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati. Ketiga, adalah penelaahan terhadap dokumen tertulis. Data yang diperoleh dari metode ini berupa cuplikan, kutipan, atau penggalan-penggalan dari catatan-catatan organisasi, klinis atau program memorandum-memorandum dan korespondensi terbitan dan laporan resmi buku harian pribadi dan jawaban tertulis yang terbuka terhadap kuesioner dan survei

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisa data model interaktif dari Huberman dan Miles. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu:(1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin menjalin pada saat sebelum,selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan pada umum yang disebut analisis.³

Pembahasan Aktivitas Pemasaran Patung Batu di Trowulan

Proses terjadinya relasi pengusaha dan pengrajin. Di mana kedua pelaku ekonomi ini saling membutuhkan, para pemilik modal membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan produksi usahanya dan sebaliknya para pengrajin membutuhkan upah dari tenaga kerja yang

³ Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. hlm. 147.

diberikan kepada pengusaha. Para pengusaha belomba-lomba mencari pemasaran yang baik dengan hal itu para pengusaha bisa mencari pengrajin yang banyak, dari pengrajin semakin banyak membuat pengusaha akan semakin memperoleh keuntungan dari tenaga kerja yang dihasilkan. Para pengusaha menjalin hubungan kepada pengrajin dengan berbagai cara-cara mereka sendiri ada yang membiarkan ada yang mendahulukan rasa sungkan dan juga ada yang menerapkan sikap tegas kepada pengrajinnya. Meskipun pada prosesnya berbeda-beda cara yang dilakukan oleh pengusaha untuk meyakinkan pengrajin agar tetap menjalin hubungan kerja dengan mereka. Karena dari tenaga kerja para pengrajin para pengusaha bisa mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya.

Dalam masyarakat kapitalis terdiri dari tiga kelas yang diantaranya adalah kelas buruh (mereka hidup dari upah), kaum pemilik modal (hidup dari laba) dan para tuan tanah (hidup dari rente tanah). Dengan adanya kelas-kelas itu terjadi adanya keterasingan pekerjaan karena orang-orang yang bekerja berbeda dalam kelas, yaitu kelas buruh dan kelas majikan. Kelas para majikan memiliki alat-alat produksi, pabrik, mesin dan tanah. Sedangkan kaum buruh bekerja dan terpaksa menjual tenaganya mereka kepada para majikan karena tidak memiliki sarana dan prasarana. Oleh karena itu, hasil dari pekerjaan itu bukan lagi milik para pekerja tetapi juga milik para majikan⁴.

Bahwa ketergantungan para pengrajin kepada pengusaha bermula setelah masa krisis moneter. Jika pada masa itu adalah menjadi puncak masa perekonomian yang baik di pekerjaan patung, berbeda dengan sekarang harga barang patung tidak bisa naik, tetapi harga bahan baku juga semakin mahal. ketidakmampuan pengrajin dalam mendapatkan modal untuk melanjutkan usahanya, hingga mendapatkan bahan baku dan rendahnya lingkup

⁴ Suseno-Franz Magnis, 2010. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisasi Utopis Perselisihan revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama anggota hal.113

pemasaran yang dikuasa oleh para pengusaha besar. Dengan hal itu membuat para pengrajin mulai menjalin dengan para pengusaha untuk melanjutkan aktivitasnya ekonominya, dari hubungan tersebut menimbulkan suatu keterasingan pada pengrajin yang mulanya mereka bisa menjalankan aktivitas mereka dengan suatu karya-karya yang alami dalam diri mereka tetapi ketika menggantungkan pekerjaan kepada pengusaha seluruh tenaga dan pikiran diserahkan kepada pengusaha. Mereka bekerja atas perintah dari pengusaha. Hingga para pengrajin tidak mampu mengembangkan diri dari suatu hubungan tersebut. Dari hubungan tersebut para pengrajin sangat menggantungkan pekerjaan dari pengusaha, jika para pengusaha tidak memberi pekerjaan maka akan mempengaruhi kondisi perekonomian para pengrajin. Melihat para pengusaha juga bisa tetap hidup, jika ada pengrajin yang tidak bekerja padanya karena bisa menjalin hubungan dengan pengrajin yang lain.

Bahwa pengusaha yang bergantung pemasaran kepada tengkulak Bali yang utama adalah mencari keuntungan. Dari sekian banyak hasil data yang diperoleh para pengusaha memerlukan penjualan patung yang banyak, dari hal itu salah satunya adalah permintaan dari Bali. Para pengusaha tetap melayani meskipun terkadang permintaan barang sedikit, akan hal itu para pengusaha mensiasati dengan membawa barang yang bukan pesanan dan bagaimanacaranya berkeliling memasarkan barang agar tetap laku meskipun jika tidak laku pengusaha menitipkan barang tanpa dibayar. Jika pengusaha yang beruntung memiliki hubungan kerja yang baik dengan tengkulak Bali para pengusaha ada yang diminta untuk memenuhi arsipnya tengkulak, sebaliknya jika pengusaha kurang erat pada hubungan kerjanya maka yang dilakukan pengusaha tetap berkeliling menawarkan barang dari setiap arsip. Hal itu dilakukan pengusaha agar tidak terjadi kerugian melihat biaya transportasi yang mahal untuk sekali perjalanan menuju ke Bali. Hubungan kerja tersebut tengkulak Bali juga tidak mau mengalami kerugian melihat barang yang dipesan tidak sesuai keinginan maka tengkulak juga tidak akan mengambil, meskipun dalam relasi yang terjalin para

pengusaha sering mengalami hal tersebut tetapi para pengusaha tetap menerima akan hal itu. Menurutnya pemasaran ke Bali lebih menguntungkan dibandingkan memasarkan ke lokal. Melihat permintaan dari lokal tidak sebanyak dari Bali. Sebaliknya jika tamu dari luar negeri langsung datang ke Trowulan seperti di masa krisis moneter, hal itu akan menghilangkan sedikit ketergantungan yang dialami para pengusaha terhadap tengkulak Bali.

Terkait dengan sistem kerja kepercayaan yang dilakukan pengusaha dengan tengkulak dan pengusaha dengan pengrajin. Para pengusaha yang menjalin relasi dengan tengkulak, mereka hanya berbasis mengandalkan saling percaya karena merasa sudah cukup kenal pada aktivitas ekonominya. Tetapi yang dialami para pengusaha akan hal itu terkadang membuat pengusaha terlena karena dalam proses pembayaran memakai angsuran, meskipun barang sudah dikirim ke tengkulak. Sedangkan para pengusaha membutuhkan untuk menggaji pengrajin dan membeli bahan baku, terkadang dalam proses sedikitnya pesanan membuat para pengrajin melebihi barang pesana agar mereka tidak rugi akan hal itu, dengan keliling menawarkan barang jika tidak pintar pengusaha akan membawa sisa barang pesanan. Ketidakberdayaan para pengusaha menuntut yang pasti pada tengkulak Bali, menurutnya pengakuan dari para pengusaha jika kita menuntut kita tidak mendapatkan orderan lagi. Sehingga dengan yang dialami pengusaha seperti itu, akan berdampak pula terhadap upah pengrajin seperti menyebabkan keterlambatan upah pengrajin. Secara tidak langsung para pengrajin juga tereksplorasi akan jaminan-jaminan kerja yang tidak dipenuhi oleh pengusaha melihat pekerjaan dengan tidak adanya penjanjian secara tertulis. Sehingga para pengrajin bekerja mengeluarkan tenaga kerja dan diganti upah.

Bahwa persaingan harga bermula pada pengusaha yang ingin mendapatkan uang dan keuntungan yang cepat, sehingga barang yang dihasilkan kurang berkualitas. Hal itu membuat harga pada pasaran tidak semakin naik tetapi semakin menurun. Bisa dikatakan pengusaha yang melakukan hal itu tidak mementingkan kualitas pada usahanya, mereka berlomba untuk

mendapatkan uang dari barang yang di produksinya. Dari hubungan seperti itu berdampak pula kepada para pengusaha yang menjaga kualitasnya melihat harga barang di bawah pasaran, dari hal itu para tengkulak yang menginginkan juga mencari keuntungan yang sebanyak-banyaknya sehingga lebih memilih harga yang di bawah, hal itu membuat para pengusaha telena. Jika tidak bisa memutar keuangan akan membuat bangkrut pengusaha itu, dan berdampak pula pada pengrajin yang tidak bisa melanjutkan pekerjaannya.

Teori Nilai Lebih/*Surplus Value* (Karl Marx)

Pada penemuan data para pengrajin secara tidak langsung terpaksa bekerja dengan upah yang tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan. Dengan keterbatasan keahlian yang mereka tidak memiliki dalam membuka usaha sendiri dan mendapatkan pemasaran yang baik akhirnya mereka memilih bergantung pada para pengusaha. Dengan catatan mereka bekerja di bawah perintahnya. Sehingga akan hal itu para pengrajin mengalami alienasi. Pada setiap harinya para pengrajin bekerja dengan 10 jam, tetapi jika barang bahan baku datang dengan kata lain pada jam bukan jam kerja. Para pengrajin tetap tunduk atas perintah para pengusaha. Dengan kata lain para pengrajin tidak mendapat upah tambahan atas apa yang sudah dilakukan olehnya. Marx kemudian membahas proses kerja; memproduksi “nilai pakai”. Kapitalis membayar pekerjaanya lebih sedikit daripada nilai yang dihasilkan oleh para pekerjaanya. Sisa upahnya disimpan oleh kapitalis. Praktik seperti itu menghasilkan konsep sentral Marx mengenai nilai surplus, yang didefinisikannya sebagai perbedaan antara nilai produk ketika dijual dan nilai unsur-unsur yang dihabiskan dalam pembentukan produk itu.⁵

Bentuk Alienasi Pada Usaha Patung

Alienasi dari Aktivitas Produktif

⁵ Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 101

Berdasarkan hasil temuan data diperoleh sebuah alienasi dikarenakan keterlambatan gaji pada pengrajin, terutama dialami oleh pengrajin tidak tetap. Mereka bekerja dengan apa yang disuruh oleh para pengusaha, dengan batas waktu yang sudah ditentukan. Tetapi yang dialami oleh pengrajin tidak tetap mereka sering mengalami pada proses keterlambatan gaji, dikarenakan pada para pengusaha yang mengalami kendala pemasaran yang kurang baik yang berakibat pada keterlambatan gaji pengrajin. Dengan hal itu para pengrajin di kasih cash, dengan secara tidak langsung akan terus tetap bergantungnya pengrajin pada pengusaha. Para pengrajin tidak tetap juga mengaku bahwa mereka tidak puas akan hasil yang diperoleh melihat pekerjaan yang begitu berat dan kasar dengan membutuhkan tenaga fisik yang banyak. Tetapi apa daya para pengrajin meskipun mengalami seperti itu mereka tetap mempertahankan pada pekerjaan ini. Jika para pengrajin menuntut akan haknya para pengusaha akan lari dan mencari pengrajin lain. Melihat ketidakberdayaan para karyawan akan hal itu. Membuat mereka ketidakpuasan yang mereka alami sehingga terasing dengan apa yang dikeluarkan para pengrajin.

Alienasi Pada Dirinya Sendiri

Berdasarkan hasil penemuan data diperoleh sebuah alienasi dikarenakan para pengrajin yang menggantungkan dirinya kepada para pengusaha, yang awalnya para pengrajin pernah menjadi seorang pengusaha tetapi karena ketidakberdayaannya mendapatkan pemasaran yang baik akhirnya menggantungkan diri pada pengusaha, yang semula para pengrajin dengan membuka usaha sendiri bisa mengekspresikan hasil karyanya dengan perasaan bangga, tetapi berbeda ketika menggantungkan diri kepada para pengusaha para pengrajin ini bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka bekerja bukan untuk memenuhi kebutuhan pekerjaannya, melainkan para pengrajin bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Disamping itu saat ini para pengrajin yang menggantungkan diri pada pengusaha juga bekerja dengan setengah jadi, tidak sesuai dengan pemikiran mereka. Apa

yang dikerjakan sesuai dengan aturan dari para pengusaha, yang mulanya mereka mengerjakan pekerjaan secara penuh ketika mereka bergantung mereka hanya bekerja hanya setengah jadi, artinya apa yang dihasilkan oleh pengrajin ketika bekerja dengan pengusaha tidak sepenuhnya hasil pengrajin.

Meskipun para pengrajin menyatakan mereka bekerja seperti ini nyaman, melihat sisi lain sebenarnya hal itu terjadi terasing oleh dirinya sendiri, yang mulanya mereka bisa menjadi seniman utuh, tetapi dengan kondisi yang saat itu berbeda. Para pengrajin benar-benar merasa terasing dengan dirinya, mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan makan dan keluarga. Dan juga dari ketakutan para pengrajin jika merasa tidak bekerja pada pengusaha tidak akan bisa menghasilkan uang. Melihat mencari pekerjaan saat ini susah dengan keterbatasan yang dimiliki hingga akhirnya memutuskan menggantung diri pada pengusaha, apa yang saat ini mereka carisemata-mata untuk mendapatkan uang dari pekerjaannya. Meskipun pekerja bukan untuk mengembangkan dirinya sebagai seniman yang utuh. Apalagi apa yang dihasilkan para pengrajin meskipun para pengrajin membuat barang dengan proses penuh, tetapi dari penuturan karyawan para pengusaha tetap mengganti akan hasil kerja karyawan. Sehingga terkadang perasaan pengrajin tidak ada hasilnya apa yang mereka kerjakan. Dengan kata lain dari penuturan yang mereka menyatakan bekerja sebagai pengrajin adalah pekerjaan yang bebas karena tidak memikirkan pemasaran dan membeli bahan baku. Tetapi sebaliknya sebenarnya para pengrajin itu tidak lagi bebas karena mereka bekerja dibawah perintah para pengusaha. Awal mereka bekerja semuanya diatur oleh para pengusaha, bahkan ketika ada proses penurunan barang dari truk para pengrajin disuruh untuk menurunkan barang dengan sukarela tanpa ada upah tambahan dari para pengusaha.

Begitu juga dengan pengusaha yang menggantung pemasaran kepada para tengkulak Bali, ketidakberdayaan para pengusaha untuk berinovasi akan usahanya biar tidak bergantung lagi kepada tengkulak Bali, tetapi akan hal itu para pengusaha tidak mau pikir panjang.

Dengan relasi yang terjalin antara pengusaha dan tengkulak Bali, dapat dilihat karena menurutnya para pengusaha juga diuntungkan oleh tengkulak Bali, meskipun saat ini para pengusaha juga tidak mementingkan ciri khas dari usahanya melainkan menuruti barang yang dibutuhkan pasar, sehingga apa yang ada pada usaha juga para pengusaha merasing asing dengan usaha yang dilimiki. Kerana mereka para pengusaha yang mempunyai ide-ide untuk mengembangkan usahanya sesuai keinginannya sendiri tetapi yang terjadi saat ini mereka membuat barang dengan apa yang diinginkan pasaran.

Alienasi dari Orang Lain

Pada temuan data yang diperoleh, dengan kejadian yang ditemukan data para pengusaha yang melakukan pemasaran barang ke Bali saling menjatuhkan harga, para pengusaha saat ini yang awalnya benar-benar menjaga kualitas barang akhir menjadi berbalik dengan kata lain apa yang dihasilkan cepat dan menguntungkan para pengusaha. Dengan hal itu waktu yang dikasikan para pengusaha kepada pengrajin juga semakin sempit. Dengan kata lain yang terjadi pada pengusaha patung di Trowulan saat ini mengutamakan kuantitas dari hasil produknya dibandingkan dengan kualitas, karena dari temuan lapangan data dari para pengusaha jika kuantitas barang yang dihasilkan dan pemasaran yang baik juga akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh.

Sehingga para pengusaha mengurangi biaya seperti pada jaminan kesehatan pada pengrajinnya. Melihat pekerjaan yang menimbulkan banyak debu terkadang juga bisa membuat mata kelilipan dan tangan bisa membengkak kalau para pekerja terkena palu. Akan hal itu para pengusaha tidak menyediakan hal apapun. Para pengrajin menyiapkan sendiri apa yang dibutuhkan oleh dirinya, seperti dengan menggunakan pengganti masker mereka mengganti dengan kaos yang tidak dipakai lagi sebagai penutup hidung agar terhindar dari

debu, dan ketika para pengrajin mengalami terkena palu pada pekerjaannya para pengusaha juga tidak menyediakan pelengkapan seperti P3K untuk pengrajin.

Dari penemuan data di lapangan, para pengusaha mengutamakan keuntungan yang diperoleh, menurutnya mereka sudah mengasih upah kepada pengrajin itu sudah menjadi timbal baliknya pengrajin mengerjakan apa yang diperintah oleh pengusaha. Dengan sistem borongan yang ada pada usaha patung para pengrajin secara tidak langsung menargetkan apa yang ia hasilkan semata-mata untuk mendapatkan gaji yang lebih. Dengan hal itu para pengrajin dan pengusaha dapat dikatakan mereka mengalami sama-sama terasing dengan dengan kepentingan dalam diri masing-masing. Semata-semata karna kekausaan yang ada di dalam diri baik juga para pengusaha dan pengrajin.

Kesimpulan

Awal kemunculan hubungan kerja antara pengrajin dan pengusaha patung dapat ditandai pula dengan adanya ketidakamanan perekonomian. Kondisi pasar yang tidak aman dan penuh persaingan, para pelaku aktivitas ekonomi lokal seperti pengrajin dan pengusaha akan mementingkan kesejahteraan dari keluarga terlebih dahulu. Dari terjadinya relasi tersebut hingga membuat ke duanya saling ketergantungan. Jika pengrajin menggantungkan kehidupan pada pengusaha, dengan hal itu membuat para pengrajin mulai menjalin dengan pengusaha untuk melanjutkan aktivitasnya, dari hubungan tersebut menimbulkan suatu keterasingan pada pengrajin yang mulanya mereka bisa menjalankan aktivitas mereka dengan suatu karya-karya yang alami dalam dirinya, tetapi ketika menggantungkan pekerjaan kepada pengusaha seluruh tenaga dan pikiran diserahkan kepada pengusaha.

Melihat pengusaha yang bergantung pemasaran kepada tengkulak Bali, karena para pengusaha membutuhkan pemasaran patung yang banyak, dari hal itu salah satunya adalah permintaan dari Bali. Meskipun para pengusaha terkadang mengalami dilema atas permintaan

orang Bali yang seandainya sendiri. Meskipun apa yang dialami pengusaha seperti itu, tetapi para pengusaha tetap menjaga komunikasi sebaik mungkin dengan tengkulak Bali. Dengan sistem kerja yang saling percaya yang dilakukan pengusaha dengan tengkulak dan pengusaha dengan pengrajin. Para pengusaha yang menjalin relasi dengan tengkulak, mereka hanya berbasis mengandalkan saling percaya karena merasa sudah cukup kenal pada aktivitas ekonominya. Tetapi yang dialami para pengusaha akan hal itu terkadang membuat pengusaha terlena karena dalam proses pembayaran memakai angsuran, meskipun barang sudah dikirim ke tengkulak. Hal itu juga berdampak pada para pengrajin secara tidak langsung terpaksa bekerja dengan upah yang tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan. Sehingga relasi yang terjalin antara pengusaha dan pengrajin masih mengindikasikan adanya proses eksploitasi seperti upah yang tidak setara resiko kerja, keterlambatan upah dan kurangnya jaminan kesehatan. Dengan keterbatasan tidak bisa membuka usaha sendiri dan mendapatkan pemasaran yang baik, akhirnya mereka memilih bergantung pada pengusaha. Dengan catatan mereka bekerja dibawah perintahnya, sehingga akan hal itu para pengrajin mengalami alienasi.

Alienasi yang pertama, para pengrajin teralienasi dari aktivitas produksinya para pengrajin tidak tetap juga mengaku bahwa mereka tidak puas akan hasil yang diperoleh melihat pekerjaan yang begitu berat dan kasar dengan membutuhkan tenaga fisik yang banyak. Tetapi apa daya para pengrajin meskipun mengalami seperti itu mereka tetap mempertahankan pada pekerjaan ini. Melihat pekerjaan ini sebagai penunjang untuk melanjutkan aktivitas kerjanya.

Alienasi yang kedua, meskipun para pengrajin menyatakan mereka bekerja seperti ini nyaman, melihat sisi lain sebenarnya hal itu terjadi terasing oleh dirinya sendiri. Yang mulanya mereka bisa menjadi seniman utuh, tetapi dengan kondisi yang saat itu berbeda. Para pengrajin benar-benar merasa terasing dengan dirinya, mereka bekerja untuk memenuhi

kebutuhan makan dan keluarga, juga dari ketakutan para pengrajin, jika merasa tidak bekerja pada pengusaha, tidak akan bisa menghasilkan uang. Dengan relasi yang terjalin antara pengusaha dan tengkulak Bali, dapat dilihat karena para pengusaha juga diuntungkan oleh tengkulak Bali, meskipun saat ini para pengusaha juga tidak mementingkan ciri khas dari usahanya melainkan menuruti barang yang dibutuhkan pasar, sehingga apa yang ada pada usaha juga para pengusaha merasing asing dengan usaha yang dilimiki.

Alienasi yang ketiga, para pengusaha mengutamakan keuntungan yang diperoleh, dengan memberikan upah kepada pengrajin itu sudah menjadi timbal balik untuk pengrajin mengerjakan apa yang diperintah oleh pengusaha. Dengan sistem borongan yang ada pada usaha patung, para pengrajin secara tidak langsung menargetkan apa yang ia hasilkan semata-mata untuk mendapatkan upah yang lebih. Dengan hal itu para pengrajin dan pengusaha dapat dikatakan mereka mengalami sama-sama terasing dengan dengan kepentingan dalam diri masing-masing. Semata-semata karna kekausaan yang ada di dalam diri baik juga para pengusaha dan pengrajin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Berry, David, 2003. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Giddens, Anthoni & Turner, Jonathan. 1987. *Social Theory Today: Panduan Sistem Tradisi dan Tren Terdepan Teori sosial*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Haryadi, Puri. 2006. *Quatum Seni Budaya*. Suarabaya: Suara Media Sejahtera
- Kartika, Darsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Parker, S.R. 1985. *Sosiologi Industri*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suseno-Franz Magnis, 2010. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisasi Utopis Perselisihan revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Suyanto, Bagong & Sutina. 2013. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Widyaningrum, Dewayanti, dkk, 2003. *Pola-pola eksploitasi terhadap usaha kecil*. Bandung: Akatiga.

Skripsi

Ruliana, H. 2010. *"Intensitas Keagamaan Pemahat Patung di Desa Watesumpak Trowulan Mojokerto"*. Skripsi, Universitas Islam, Surabaya.

Soidah, K. 2014. *"Teologi Pemahat Patung: Pemahaman Teologi Pemahat Patung Tentang Ke-Esa-An Allah di Dusun Jatisumber, Desa Watesumpak, Kecamatan Trowulan"*. Skripsi, Universitas Islam, Surabaya.

Jurnal

Anggraeni, A. & Subroto, W. T. 2016. "Permasalahan Industri Kecil Patung Batu Dalam Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Di Dusun Jatisumber Desa Watesumpak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Universitas Negeri Surabaya

Kustiarini, A., Fitrayati, D. & Unesa, K. K. S. 2014. "Strategi Pengembangan Ukm Batu Arca Di Desa Watesumpak Dalam Menghadapi Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Universitas Negeri Surabaya

Widyaningrum. 2003. "Eksplotasi terhadap pengusaha kecil melalui rantai Hulu-hilir Kasus Studi: Industri Mebel Rotan Dan Jati". *Jurnal Akatiga*, Bandung

Internet

Anonym. Pahat Patung Batu Trowulan. From <http://mojokertomedia.com/pahat-patung-batu-trowulan/> Di akses pada tanggal 31/03/2016 pada jam 20.50

Anonym. Prospektifnya Kerajinan Patung Trowulan. From <http://www.otda.kemendagri.go.id/index.php/berita-210/1388-prospektifnya-kerajinan-patung-trowulan> Di akses pada tanggal 01/04/2016 pada jam 01.19

Anonym. Usaha Kecil dan Menengah. From https://id.wikipedia.org/wiki/Usaha_Kecil_dan_Menengah Di akses pada tanggal 22/03/2016 pada jam 19.02

Anonym. Yang asli berpanu, yang palsu justru mulus. From <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2008/12/15/43549/Yang-Asli-Berpanu-yang-Palsu-Justru-Mulus> diakses pada tanggal 28/11/2016 jam 9:58 akses pada tanggal 29/06/2016 pada jam 7.06

_____, Konsep pemberdayaan usaha kecil dan menengah di Jawa Timur. Surabaya: Dinas Koperasi, pengusaha kecil dan menengah provinsi Jawa Timur, 2007.

Jarhie (2015). Kerajinan Patung Batu dari Trowulan yang Mendunia. From <http://jarhie.com/kerajinan-patung-batu-dari-trowulan-yang-mendunia/> Di akses pada tanggal 22/03/2014 pada jam 21.00 WIB

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/52942/4/Chapter%20II.pdf> Di